

Pembelajaran Mendalam dalam Asesmen Bahasa Inggris: Pengembangan Asesmen Otentik Berbasis Portofolio bagi Guru Bahasa Inggris MGMP Kota Pekanbaru

Yusti Elida¹, Syamsilasma Saleh², Sri Yuliani³, Resy Oktadela⁴, Novi Anastasha⁵

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau,
Indonesia^{1,3,4,5}

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Riau, Indonesia²

yustielida@edu.uir.ac.id

Abstrak

Kata Kunci:

Asesmen Otentik,
Portofolio, Pembelajaran
Mendalam, Guru Bahasa
Inggris, MGMP

Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 menuntut guru menyesuaikan praktik asesmen dengan pendekatan pembelajaran mendalam, termasuk pada pembelajaran Bahasa Inggris. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat pemahaman dan kesiapan guru dalam mengembangkan asesmen otentik berbasis portofolio. Kegiatan berbentuk workshop satu hari bagi 50 guru Bahasa Inggris SMA Negeri dan Swasta se-Kota Pekanbaru yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran, dilaksanakan pada 6 Juni 2026 di SMA Negeri 8 Pekanbaru, melalui pemaparan konsep, demonstrasi contoh instrumen dan rubrik, serta diskusi dan tanya jawab. Evaluasi menggunakan angket berskala Likert dengan sepuluh pernyataan dan tiga pertanyaan terbuka yang diisi seluruh peserta. Rata-rata respons peserta mencapai 4,41 dari skala 5 atau 88,12% dengan kategori sangat baik. Penilaian tertinggi diperoleh aspek responsivitas narasumber sebesar 91,60%, sedangkan penilaian terendah pada aspek pemahaman konseptual sebesar 83,60%. Jawaban terbuka menempatkan keterbatasan waktu sebagai kendala penerapan yang paling banyak disebutkan sebanyak 42%, sementara pelatihan rubrik asesmen portofolio menjadi kebutuhan lanjutan terbanyak sebesar 46%. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa materi diterima dengan baik, namun penguatan sisi konseptual dan pendampingan penyusunan instrumen masih diperlukan agar penerapan asesmen portofolio di kelas dapat berjalan berkelanjutan.

Abstract

Key Word:

Authentic Assessment,
Portfolio, Deep Learning,
English Teachers, MGMP

Regulation of the Minister of Primary and Secondary Education Number 13 of 2025 requires teachers to align their assessment practices with the deep learning approach, including in English language teaching. This community service activity aimed to strengthen teachers' understanding and readiness in developing portfolio-based authentic assessment. It took the form of a one-day workshop for 50 public and private senior high school English teachers of the Pekanbaru City subject teachers' forum, held on 6 June 2026 at SMA Negeri 8 Pekanbaru, and delivered through conceptual presentation, demonstration of sample instruments and rubrics, and a discussion session. Evaluation used a Likert-scale questionnaire consisting of ten statements and three open-ended questions completed by all participants. The mean participant response reached 4.41 out of 5, or 88.12%, which falls into the very good category. The highest rating was obtained by the facilitator's responsiveness at 91.60%, while the lowest was conceptual understanding at 83.60%. Open-ended responses identified limited time as the most frequently mentioned obstacle at 42%, whereas training on portfolio assessment rubrics emerged as the most requested follow-up topic at 46%. These results indicate that the material was well received, yet strengthening the conceptual dimension and providing guidance in instrument development remain necessary for sustainable classroom implementation.

Information Production:

© 2026 by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA)



PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 mengarahkan satuan pendidikan menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam mulai tahun ajaran 2025/2026 (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025). Titik berat pendekatan ini terletak pada pemahaman konsep secara utuh beserta penerapannya dalam konteks nyata, bukan pada penguasaan materi secara hafalan. Konsekuensinya tidak berhenti pada perencanaan dan proses belajar, tetapi merambah cara guru menilai. Asesmen dituntut mampu merekam perjalanan belajar peserta didik secara berkelanjutan, tidak sekadar memotret hasil akhir pada satu kesempatan. Tuntutan tersebut menempatkan guru pada posisi yang

menuntut penyesuaian cukup mendasar, karena praktik penilaian yang selama ini berjalan umumnya masih bertumpu pada tes tertulis di akhir satu lingkup materi.

Pergeseran orientasi tersebut sejalan dengan perkembangan kajian asesmen bahasa yang menempatkan penilaian bukan semata sebagai kegiatan mengukur hasil belajar, melainkan sebagai bagian dari proses belajar itu sendiri. Tinjauan sistematis terhadap praktik asesmen formatif pada pembelajaran Bahasa Inggris jenjang dasar dan menengah memperlihatkan bahwa penilaian yang menyatu dengan pembelajaran berkontribusi pada peningkatan capaian peserta didik, dengan catatan literasi asesmen guru menjadi faktor penentu keberhasilannya (Zhang et al., 2024). Tanpa bekal literasi asesmen yang memadai, instrumen penilaian yang dikembangkan guru cenderung berhenti pada pengumpulan skor dan kehilangan fungsi umpan baliknya bagi peserta didik.

Portofolio merupakan bentuk asesmen otentik yang sudah lama dikenal dalam pembelajaran bahasa. Perkembangannya berangkat dari keterbatasan tes tradisional yang kurang holistik dan belum mencerminkan kemampuan berbahasa peserta didik secara utuh, sekaligus menegaskan bahwa literasi asesmen dan pelatihan profesional guru menjadi syarat keberhasilan penerapannya (Ashadi & Hasibuan, 2019). Pada pembelajaran Bahasa Inggris, portofolio memberi ruang bagi guru untuk mendokumentasikan perkembangan kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis peserta didik secara lebih menyeluruh dibandingkan tes tertulis satu waktu. Kumpulan karya yang terhimpun dari waktu ke waktu memungkinkan guru melihat pola kemajuan, bukan sekadar posisi peserta didik pada satu titik penilaian.

Landasan teoretis kegiatan ini merujuk pada lima prinsip asesmen bahasa yang diajukan Brown dan Abeywickrama (2019), yaitu kepraktisan, keandalan, kesahihan, keotentikan, dan dampak balikan terhadap pembelajaran. Prinsip kepraktisan menuntut instrumen yang masuk akal untuk dikerjakan guru dari sisi waktu, biaya, dan tenaga. Prinsip keandalan menuntut hasil penilaian yang konsisten, baik ketika instrumen digunakan pada waktu yang berbeda maupun ketika dinilai oleh orang yang berbeda. Prinsip kesahihan menuntut instrumen benar-benar mengukur kemampuan yang hendak diukur, bukan kemampuan lain yang kebetulan ikut terukur. Ketiga prinsip pertama ini menjadi rambu praktis bagi guru ketika menakar apakah rancangan portofolio yang disusun realistis untuk kelasnya.

Dua prinsip terakhir menjadi rujukan utama dalam kegiatan ini. Keotentikan menuntut tugas penilaian yang mendekati penggunaan bahasa senyatanya, sedangkan dampak balikan menuntut penilaian yang memberi pengaruh positif terhadap cara peserta didik belajar. Portofolio memenuhi kedua prinsip tersebut karena tugas yang dikumpulkan umumnya berupa produk bahasa yang kontekstual, sementara siklus draf, umpan balik, dan revisi mendorong peserta didik memperbaiki kualitas bahasanya dari waktu ke waktu. Kelima prinsip tersebut dipakai sebagai bahasa bersama antara narasumber dan peserta agar penilaian terhadap kualitas instrumen memiliki acuan yang jelas dan dapat diperiksa kembali. Kerangka yang sama juga membantu membedakan asesmen sebagai penilaian hasil belajar dan asesmen sebagai bagian dari proses belajar, perbedaan yang menjelaskan mengapa portofolio sejalan dengan semangat pembelajaran mendalam.

Agar kelima prinsip tersebut tidak berhenti sebagai daftar istilah, narasumber menurunkannya menjadi pertanyaan pemeriksaan yang dapat diajukan guru terhadap rancangan portofolionya sendiri. Penurunan tersebut dirangkum pada Tabel 1 dan digunakan sebagai acuan bersama sepanjang sesi berlangsung.

Tabel 1. Penerapan Lima Prinsip Asesmen Bahasa pada Rancangan Portofolio

Prinsip	Tuntutan Prinsip	Pertanyaan Pemeriksaan bagi Guru
Kepraktisan	Instrumen masuk akal dari sisi waktu, biaya, dan tenaga	Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menilai satu kelas dan apakah beban itu sanggup dijalankan sepanjang semester
Keandalan	Hasil penilaian konsisten antarwaktu dan antarpemilai	Apakah dua guru yang menilai karya yang sama akan sampai pada simpulan yang berdekatan dengan rubrik yang tersedia
Kesahihan	Instrumen mengukur kemampuan yang memang hendak diukur	Apakah tugas ini benar-benar mengukur keterampilan berbahasa yang dituju dan bukan kerapian penyajian semata
Keotentikan	Tugas mendekati penggunaan bahasa yang sebenarnya	Apakah tugas ini menyerupai situasi berbahasa yang mungkin ditemui peserta didik di luar kelas
Dampak balikan	Penilaian berpengaruh positif terhadap cara peserta didik belajar	Apakah umpan balik yang diberikan memungkinkan peserta didik memperbaiki karyanya pada tahap berikutnya

Penurunan prinsip menjadi pertanyaan pemeriksaan ini dipilih karena guru pada umumnya tidak kesulitan menerima prinsip secara normatif, tetapi kesulitan menerjemahkannya ketika berhadapan dengan rancangan tugas yang konkret. Kelima pertanyaan tersebut juga berfungsi sebagai penyaring awal, sehingga gagasan tugas yang terlalu berat atau tidak sesuai sasaran dapat dikenali sebelum instrumen disusun secara utuh.

Dukungan empiris terhadap penggunaan portofolio datang dari beberapa arah. Penerapan asesmen portofolio pada kelas menulis Bahasa Inggris tingkat sarjana memperlihatkan kontribusi terhadap penguatan keterampilan berpikir tingkat tinggi, karena peserta didik dituntut merevisi tulisan berdasarkan umpan balik yang diterima secara berulang (Mahmud et al., 2025). Pada kelas berbicara, aktivitas menilai diri sendiri dan menilai karya teman yang menjadi bagian dari siklus portofolio berkontribusi pada kemandirian belajar, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan memecahkan masalah (Kumar et al., 2023). Kedua temuan tersebut memperlihatkan bahwa nilai tambah portofolio tidak terletak pada banyaknya berkas yang terkumpul, melainkan pada proses reflektif yang menyertainya.

Meskipun demikian, penerapan asesmen otentik di kelas bukan perkara sederhana. Kajian pada kelas ESL abad ke-21 mencatat bahwa guru kerap terkendala keterbatasan waktu, beban administratif, dan minimnya panduan praktis yang siap diterapkan (Aziz et al., 2020). Pada konteks Indonesia, kajian terhadap praktik asesmen di sekolah menengah atas memperlihatkan bahwa persoalan tidak berhenti pada kemampuan individu guru, tetapi juga menyangkut dukungan sekolah agar praktik asesmen inovatif tumbuh menjadi kebiasaan bersama (Rasyid et al., 2024). Kajian pada konteks Kurikulum Merdeka menambahkan bahwa keterbatasan waktu, beban kerja, dan keragaman peserta didik merupakan faktor eksternal utama yang menghambat penerapan literasi asesmen guru di kelas (Lestari & Astuti, 2025).

Kajian pada jenjang pendidikan dasar di Indonesia memperlihatkan bahwa pembelajaran mendalam yang dirancang secara sadar, bermakna, dan menyenangkan dapat mendukung peningkatan capaian belajar peserta didik sekaligus mendorong guru mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran (Santi et al., 2026). Kondisi tersebut menuntut penyiapan kompetensi guru, termasuk guru Bahasa Inggris jenjang SMA, agar pendekatan pembelajaran mendalam dapat diterjemahkan ke dalam praktik asesmen sehari-hari di kelas. Penyiapan semacam ini menuntut ruang belajar bersama yang terlembaga, bukan sekadar sosialisasi kebijakan.

Di tingkat kota, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Inggris SMA Negeri dan Swasta Kota Pekanbaru secara rutin menyelenggarakan program kerja semesteran untuk menunjang pengembangan profesional anggotanya. Pada penutupan program kerja semester genap Tahun Pelajaran 2025/2026, pengurus MGMP menggandeng dosen Universitas Islam Riau untuk menyelenggarakan workshop sekaligus kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan berlangsung pada Sabtu, 6 Juni 2026, bertempat di SMA Negeri 8 Pekanbaru, dengan tiga materi yang saling melengkapi, yaitu pendekatan gramatika pedagogis dalam pembelajaran Bahasa Inggris umum, pengembangan asesmen otentik berbasis portofolio dalam kerangka pembelajaran mendalam, dan transformasi kosakata pasif menjadi keterampilan berbicara aktif.

Kebaruhan kegiatan ini terletak pada pertemuan tiga hal yang selama ini kerap berjalan terpisah, yaitu kebijakan pembelajaran mendalam yang baru diberlakukan, kerangka prinsip asesmen bahasa yang sudah mapan, dan kebutuhan praktis guru Bahasa Inggris di tingkat kota. Sosialisasi kebijakan pada umumnya berhenti pada penjelasan aturan, sedangkan pelatihan asesmen sering kali disampaikan tanpa dikaitkan dengan kerangka kebijakan yang sedang berlaku. Kegiatan ini menempatkan keduanya dalam satu alur, dengan portofolio sebagai titik temu yang konkret.

Pilihan untuk menyelenggarakan kegiatan melalui MGMP juga memiliki pertimbangan tersendiri. Pelatihan yang diselenggarakan per sekolah cenderung menjangkau sedikit guru dan sulit dilanjutkan, sedangkan MGMP telah memiliki struktur pengurus, jadwal pertemuan, dan basis keanggotaan yang berjalan. Kegiatan yang ditempelkan pada agenda MGMP karena itu memiliki peluang keberlanjutan yang lebih besar dibandingkan kegiatan yang berdiri sendiri.

Artikel ini melaporkan pelaksanaan sesi pengembangan asesmen otentik berbasis portofolio pada kegiatan tersebut. Tujuan yang hendak dicapai ada tiga. Pertama, meningkatkan pemahaman guru Bahasa Inggris MGMP Kota Pekanbaru mengenai konsep pembelajaran mendalam dan kedudukannya dalam praktik asesmen. Kedua, memperkenalkan langkah pengembangan asesmen otentik berbasis portofolio beserta contoh instrumen dan rubrik yang dapat diadaptasi pada empat keterampilan berbahasa. Ketiga, memetakan tantangan, kebutuhan, dan harapan guru sebagai dasar perancangan pendampingan lanjutan. Ketiga tujuan tersebut diarahkan untuk membangun kesiapan awal guru dalam mendukung implementasi Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 di sekolah masing-masing.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan pendekatan workshop satu hari sebagai bagian dari penutupan program kerja MGMP Bahasa Inggris SMA Negeri dan Swasta Kota Pekanbaru Semester Genap Tahun Pelajaran 2025/2026. Pelaksanaannya pada Sabtu, 6 Juni 2026, pukul 08.00 WIB sampai selesai, bertempat di SMA Negeri 8 Pekanbaru, dan diikuti 50 guru Bahasa Inggris dari SMA Negeri dan Swasta se-

Kota Pekanbaru yang ditugaskan oleh kepala sekolah masing-masing. Sesi pengembangan asesmen otentik berbasis portofolio merupakan satu dari tiga materi yang disampaikan secara berurutan pada hari yang sama oleh tim dosen Universitas Islam Riau.

Pemilihan MGMP sebagai mitra didasarkan pada kedudukannya sebagai forum resmi pengembangan profesional guru mata pelajaran di tingkat kota. Forum semacam ini terbukti bermanfaat bagi peningkatan kompetensi guru Bahasa Inggris melalui pelatihan, lokakarya, dan berbagi pengalaman antaranggota, meskipun keberlanjutan manfaatnya bergantung pada ketersediaan pendampingan pascapelatihan yang terstruktur (Atmoko & Kuswandono, 2021). Sebagai komunitas belajar profesional, MGMP juga efektif memperkuat kolegialitas dan kolaborasi guru dalam memecahkan persoalan pembelajaran, dengan catatan konsistensi kehadiran dan koherensi program antarpertemuan tetap terjaga (Soraya & Supadi, 2022). Keterlibatan guru dalam komunitas belajar profesional juga berperan menjaga keberlanjutan rekonstruksi pengetahuan pedagogis dan teknologis guru Bahasa Inggris (Fadlilah et al., 2025). Atas dasar itu, workshop tidak diposisikan sebagai kegiatan tunggal, melainkan sebagai titik awal pendampingan berkelanjutan.

Pelaksanaan kegiatan ditempuh melalui empat tahap, yaitu koordinasi dan analisis kebutuhan bersama pengurus MGMP, penyiapan materi dan instrumen, pelaksanaan sesi, serta evaluasi dan perumusan tindak lanjut. Rangkaian tahapan beserta bentuk kegiatan dan keluarannya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahap	Bentuk Kegiatan	Keluaran
Koordinasi dan analisis kebutuhan	Komunikasi dengan pengurus MGMP mengenai topik, sasaran, dan jadwal	Kesepakatan topik dan jadwal kegiatan
Penyiapan	Penyusunan materi, contoh instrumen dan rubrik portofolio, serta angket respons	Bahan paparan, contoh instrumen, dan instrumen evaluasi
Pelaksanaan	Pemaparan konsep, demonstrasi contoh instrumen dan rubrik, diskusi dan tanya jawab	Pemahaman awal peserta mengenai asesmen portofolio
Evaluasi dan tindak lanjut	Pengisian angket respons dan perumusan rencana pendampingan	Data respons peserta dan rencana kegiatan lanjutan

Penyampaian materi pada tahap pelaksanaan berlangsung dalam tiga bagian. Bagian pertama berupa pemaparan konsep, mencakup kebijakan pembelajaran mendalam, karakteristik asesmen otentik, serta kedudukan portofolio sebagai instrumen asesmen otentik dalam pembelajaran Bahasa Inggris, dengan lima prinsip asesmen bahasa dari Brown dan Abeywickrama (2019) sebagai kerangka penilaian kualitas instrumen. Bagian kedua berupa demonstrasi contoh instrumen dan rubrik portofolio yang dapat diadaptasi guru pada empat keterampilan berbahasa, termasuk tahapan penyusunan draf, pemberian umpan balik, dan revisi bertahap. Bagian ketiga berupa diskusi dan tanya jawab, yang memberi ruang bagi peserta untuk mengajukan pertanyaan dan berbagi pengalaman asesmen di sekolah masing-masing.

Perancangan materi mempertimbangkan temuan bahwa guru ESL dan EFL kerap terkendala keterbatasan waktu, beban administratif, serta minimnya panduan praktis ketika menyiapkan asesmen otentik (Aziz et al., 2020). Materi karena itu tidak berhenti pada penjelasan konsep, tetapi menyertakan contoh instrumen dan rubrik siap adaptasi agar guru memiliki titik awal konkret tanpa harus merancang seluruh instrumen dari nol. Perpaduan teori dan praktik pengembangan instrumen ini sejalan dengan kajian sistematis terhadap program pelatihan literasi asesmen guru EFL, yang menemukan bahwa model pelatihan paling efektif menggabungkan pemahaman teori asesmen dengan keterlibatan langsung peserta dalam menyusun instrumen, disertai praktik kolaboratif dan reflektif bersama fasilitator (Puspawati et al., 2024).

Evaluasi kegiatan menggunakan angket respons yang disusun tim pengabdian, terdiri atas sepuluh pernyataan berskala Likert 1 sampai 5 dan tiga pertanyaan terbuka. Kesepuluh pernyataan dikelompokkan ke dalam empat aspek, yaitu kualitas materi, pemahaman peserta, kualitas penyelenggaraan, serta keinginan menindaklanjuti hasil kegiatan. Sebaran butir pada setiap aspek disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Angket Respons Peserta

Aspek	Indikator	Butir	Jumlah
Kualitas materi	Kesesuaian materi dan keruntutan langkah pengembangan	1, 4	2
Pemahaman peserta	Kejelasan konsep dan pemahaman asesmen portofolio	2, 3	2
Kualitas penyelenggaraan	Kebermanfaatan contoh dan latihan, manfaat praktis, pendampingan narasumber, kepuasan	5, 6, 7, 10	4
Tindak lanjut	Keinginan menerapkan dan minat pelatihan lanjutan	8, 9	2
Total			10

Pengisian angket dilakukan secara sukarela pada akhir kegiatan dan tidak mencantumkan identitas peserta, sehingga responden dapat memberikan penilaian tanpa merasa terikat pada penyelenggara. Data yang terkumpul digunakan sebatas untuk keperluan evaluasi kegiatan dan perancangan program lanjutan. Pendekatan evaluasi ini disadari memiliki keterbatasan, karena hanya menangkap penilaian peserta pada saat kegiatan berakhir dan belum mengukur perubahan kemampuan secara langsung. Pilihan tersebut diambil dengan mempertimbangkan durasi kegiatan yang terbatas pada satu sesi serta kedudukannya sebagai bagian dari rangkaian acara penutupan program kerja MGMP.

Tiga pertanyaan terbuka menggali tantangan penerapan, kebutuhan pelatihan lanjutan, dan saran pelaksanaan. Data kuantitatif dianalisis menggunakan nilai rata-rata dan persentase, sedangkan jawaban terbuka dikelompokkan berdasarkan kesamaan tema kemudian dihitung frekuensinya. Penafsiran nilai rata-rata mengikuti rentang kategori pada Tabel 4.

Tabel 4. Kategori Interpretasi Skor Respons Peserta

Rentang Rata-rata	Rentang Persentase	Kategori
4,21 sampai 5,00	84,20% sampai 100%	Sangat Baik
3,41 sampai 4,20	68,20% sampai 84,00%	Baik
2,61 sampai 3,40	52,20% sampai 68,00%	Cukup
1,81 sampai 2,60	36,20% sampai 52,00%	Kurang
1,00 sampai 1,80	20,00% sampai 36,00%	Sangat Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan berlangsung sesuai rencana, diawali pembukaan oleh Pengurus MGMP Bahasa Inggris SMA Negeri dan Swasta Kota Pekanbaru, dilanjutkan penyampaian materi oleh narasumber. Sesi ini diikuti 50 guru Bahasa Inggris SMA di Kota Pekanbaru dan berlangsung dalam suasana yang cukup hidup, terlihat dari jumlah pertanyaan yang diajukan peserta pada sesi diskusi serta kesediaan sebagian peserta berbagi pengalaman mengelola penilaian di kelas masing-masing.



Gambar 1. Suasana Kegiatan Workshop bersama Guru Bahasa Inggris MGMP SMA Negeri dan Swasta Kota Pekanbaru di SMA Negeri 8 Pekanbaru

Kehadiran peserta dari dua jenis satuan pendidikan sekaligus memberi warna tersendiri pada diskusi. Guru dari sekolah negeri umumnya menghadapi kelas berukuran besar dengan jumlah rombel yang banyak, sedangkan guru dari sekolah swasta menghadapi variasi kebijakan penilaian internal yang berbeda-beda antarsekolah. Perbedaan konteks tersebut menjadi bahan pembandingan yang berguna ketika peserta membahas bentuk portofolio yang paling mungkin dijalankan di sekolahnya.

Karakteristik Peserta

Peserta terdiri atas 18 guru dari SMA Negeri dan 32 guru dari SMA Swasta. Lama pengalaman mengajar berkisar antara 3 sampai 25 tahun dengan rata-rata 14,16 tahun. Rincian karakteristik peserta disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Karakteristik Peserta Kegiatan

Karakteristik	Jumlah	Persentase
Guru SMA Negeri	18	36%
Guru SMA Swasta	32	64%
Pengalaman mengajar sampai 5 tahun	10	20%
Pengalaman mengajar 6 sampai 10 tahun	11	22%
Pengalaman mengajar 11 sampai 15 tahun	6	12%
Pengalaman mengajar 16 sampai 20 tahun	13	26%
Pengalaman mengajar di atas 20 tahun	10	20%
Total peserta	50	100%

Sebanyak 42% peserta memiliki pengalaman mengajar maksimal 10 tahun dan 58% sisanya telah mengajar lebih dari 10 tahun. Kelompok terbesar berada pada rentang 16 sampai 20 tahun sebanyak 13 guru atau 26%, disusul rentang 6 sampai 10 tahun sebanyak 11 guru atau 22%. Sebaran yang cukup merata pada seluruh rentang memperlihatkan bahwa peserta bukan kelompok yang homogen dari sisi kematangan profesional.

Keragaman tersebut membawa dua konsekuensi bagi penyampaian materi. Di satu sisi, guru dengan pengalaman panjang memiliki simpanan pengalaman penilaian yang kaya sehingga konsep asesmen portofolio dapat langsung dikaitkan dengan praktik yang sudah mereka jalankan. Di sisi lain, kebiasaan penilaian yang telah lama terbentuk berpotensi menjadi titik resistensi ketika dihadapkan pada bentuk penilaian yang menuntut pendokumentasian berkelanjutan. Guru dengan pengalaman lebih singkat umumnya lebih terbuka terhadap format baru, tetapi membutuhkan contoh yang lebih konkret. Kondisi ini menjadi alasan pemilihan pendekatan penyampaian yang bertumpu pada contoh instrumen, bukan pada uraian konseptual semata.

Jalannya Penyampaian Materi

Materi disampaikan dengan menekankan keterkaitan antara kebijakan pembelajaran mendalam dan kebutuhan praktik guru di kelas. Portofolio diposisikan sebagai instrumen yang memungkinkan guru merekam proses belajar peserta didik secara berkelanjutan dan lebih dekat dengan penggunaan bahasa yang otentik dibandingkan tes tertulis satu waktu (Ashadi & Hasibuan, 2019). Penekanan pada pendekatan yang sadar, bermakna, dan menyenangkan diperkenalkan sebagai pembeda utama pembelajaran mendalam dari pembelajaran yang berorientasi hafalan.

Satu hal yang ditegaskan berulang kali dalam sesi ini adalah bahwa portofolio bukan sekadar kumpulan tugas. Peserta diajak melihat portofolio sebagai rangkaian draf, umpan balik, dan revisi yang memperlihatkan perkembangan kemampuan berbahasa peserta didik. Praktik semacam ini terbukti mendorong penguatan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada kelas menulis, karena peserta didik dituntut merevisi tulisan berdasarkan umpan balik yang diterima (Mahmud et al., 2025). Kegiatan menilai diri dan menilai karya teman juga diperkenalkan sebagai bagian dari siklus portofolio, mengingat kedua aktivitas tersebut berkontribusi pada kemandirian belajar, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan memecahkan masalah pada kelas berbicara (Kumar et al., 2023).

Lima prinsip asesmen bahasa digunakan sebagai alat uji sederhana terhadap rancangan portofolio yang dibayangkan peserta. Setiap kali muncul usulan bentuk tugas, peserta diminta menakar apakah tugas tersebut masuk akal dikerjakan dari sisi waktu, menghasilkan penilaian yang konsisten, benar-benar mengukur keterampilan yang dituju, mendekati penggunaan bahasa yang nyata, serta memberi dampak balikan bagi cara peserta didik belajar. Cara kerja semacam ini membantu peserta menyaring gagasan sejak awal, sebelum instrumen disusun secara utuh.

Demonstrasi contoh instrumen diarahkan pada empat keterampilan berbahasa agar peserta memiliki gambaran mengenai bentuk karya yang dapat dihimpun serta bukti proses yang menyertainya. Rancangan yang diperkenalkan disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Rancangan Struktur Portofolio pada Empat Keterampilan Berbahasa

Keterampilan	Bentuk Karya yang Dihimpun	Bukti Proses
Menyimak	Catatan hasil simakan, ringkasan gagasan pokok, tanggapan atas rekaman	Lembar catatan bertahap dan refleksi peserta didik atas kesulitan menyimak
Berbicara	Rekaman presentasi, dialog berpasangan, atau bercerita	Rekaman awal, catatan umpan balik, dan rekaman perbaikan
Membaca	Jurnal baca, peta gagasan, tanggapan tertulis atas bacaan	Perkembangan jumlah dan tingkat kesulitan bacaan sepanjang semester
Menulis	Draf awal, draf revisi, dan naskah akhir	Jejak umpan balik guru dan teman sejawat pada setiap draf

Penekanan pada kolom bukti proses menjadi pembeda utama antara portofolio dan pengumpulan tugas biasa. Tanpa jejak draf, umpan balik, dan revisi, kumpulan karya hanya memperlihatkan hasil akhir dan kehilangan kemampuannya menggambarkan perkembangan kemampuan berbahasa peserta didik. Hal ini pula yang menjadikan portofolio sejalan dengan prinsip dampak balikan, karena penilaian diarahkan untuk memperbaiki cara belajar dan bukan sekadar memberi angka.

Agar penilaian tetap konsisten, peserta diperkenalkan pada kerangka rubrik sederhana yang dapat diadaptasi untuk keempat keterampilan tersebut. Kerangka rubrik yang didemonstrasikan disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Kerangka Rubrik Penilaian Portofolio yang Diperkenalkan

Aspek Penilaian	Deskripsi	Bobot Usulan
Kelengkapan karya	Kesesuaian jumlah dan jenis karya dengan ketentuan yang disepakati	15%
Kualitas kebahasaan	Ketepatan kosakata, struktur, dan kelancaran sesuai tingkat kelas	30%
Kesesuaian isi dan tujuan	Kesesuaian karya dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan	25%
Bukti perbaikan	Jejak revisi yang menunjukkan tindak lanjut atas umpan balik	20%
Refleksi peserta didik	Kemampuan menjelaskan kemajuan dan kesulitan yang dialami	10%
Total		100%

Pembobotan pada kerangka tersebut sengaja disajikan sebagai usulan, bukan ketentuan baku, agar guru dapat menyesuaikannya dengan tujuan pembelajaran dan kebijakan penilaian di sekolah masing-masing. Penempatan bukti perbaikan dan refleksi dengan bobot gabungan 30% dimaksudkan untuk menjaga agar proses tetap memperoleh porsi penilaian yang memadai, sebab pada praktik yang lazim berlangsung, penilaian cenderung terserap seluruhnya pada kualitas produk akhir.

Kendala yang lazim dihadapi guru turut dibahas secara terbuka, terutama keterbatasan waktu, beban administratif, dan ketiadaan panduan praktis yang siap pakai (Aziz et al., 2020). Peserta juga diingatkan bahwa keberhasilan praktik asesmen inovatif tidak berhenti pada kemampuan individu guru, melainkan memerlukan dukungan sekolah agar tumbuh menjadi bagian dari budaya bersama (Rasyid et al., 2024). Sebagai alternatif jangka menengah, pengembangan portofolio elektronik diperkenalkan karena memudahkan pendokumentasian dan memberi ruang refleksi yang lebih luas bagi peserta didik, sekalipun penerapannya menuntut panduan dan kriteria penilaian yang jelas (Rezadoust Siah Khaleh Sar et al., 2024; Esmaeilee, 2024).

Sesi tanya jawab menghadirkan persoalan nyata dari lapangan, mulai dari jumlah peserta didik per kelas, keterbatasan waktu, hingga kebutuhan format portofolio yang praktis. Sebagian peserta menanyakan cara menyeleksi karya yang layak masuk portofolio agar berkas tidak menumpuk, sebagian lain menanyakan pembagian bobot antara proses dan produk akhir. Masukan tersebut menjadi bahan bagi tim pengabdian untuk menyiapkan materi pendampingan berikutnya yang lebih spesifik pada kebutuhan guru Bahasa Inggris SMA di Kota Pekanbaru. Arah ini sejalan dengan temuan bahwa manfaat forum guru mata pelajaran menjadi lebih optimal apabila disertai supervisi dan pendampingan pascapelatihan yang terstruktur (Atmoko & Kuswandono, 2021).



Gambar 2. Foto Bersama Narasumber, Tim Pengabdian, dan Peserta pada Akhir Kegiatan

Respons Peserta terhadap Pelaksanaan Kegiatan

Pada akhir kegiatan, angket respons dibagikan dan diisi oleh seluruh peserta. Nilai rata-rata sepuluh indikator mencapai 4,41 dari skala 5 atau setara 88,12%, sehingga respons peserta secara keseluruhan berada pada kategori sangat baik. Rincian setiap indikator disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Respons Peserta terhadap Pelaksanaan Kegiatan

Indikator	Persentase	Kategori
Kesesuaian materi dengan kebutuhan guru	86,80%	Sangat Baik
Kejelasan konsep pembelajaran mendalam dalam asesmen	83,60%	Baik
Pemahaman konsep asesmen otentik berbasis portofolio	83,60%	Baik
Keruntutan langkah pengembangan portofolio	86,00%	Sangat Baik
Kebermanfaatan contoh dan latihan penerapan	90,40%	Sangat Baik
Manfaat materi untuk praktik mengajar dan asesmen	90,00%	Sangat Baik
Responsivitas narasumber dalam pendampingan	91,60%	Sangat Baik
Keinginan menerapkan asesmen portofolio di sekolah	89,20%	Sangat Baik
Minat mengikuti pelatihan lanjutan	88,80%	Sangat Baik
Kepuasan terhadap pelaksanaan kegiatan	91,20%	Sangat Baik
Rata-rata keseluruhan	88,12%	Sangat Baik

Seluruh indikator memperoleh persentase minimal 83,60% atau setara rata-rata 4,18 pada skala 5. Delapan indikator masuk kategori sangat baik dan dua indikator masuk kategori baik. Rentang antara indikator tertinggi dan terendah hanya 8 poin persentase, sehingga penilaian peserta tergolong merata dan tidak menunjukkan adanya aspek yang dinilai jauh lebih lemah dibandingkan aspek lain.

Nilai tertinggi jatuh pada responsivitas narasumber sebesar 91,60%, disusul kepuasan keseluruhan sebesar 91,20% dan kebermanfaatan contoh serta latihan sebesar 90,40%. Ketiga indikator tersebut sama-sama berkaitan dengan pengalaman peserta selama sesi berlangsung, baik dalam bentuk interaksi dengan narasumber maupun dalam bentuk contoh konkret yang bisa langsung dibayangkan penerapannya. Manfaat materi untuk praktik mengajar dan asesmen memperoleh 90,00%, yang memperlihatkan bahwa peserta menilai isi sesi relevan dengan pekerjaan sehari-hari mereka.

Sebaliknya, dua indikator terendah, masing-masing 83,60%, justru berkaitan dengan sisi konseptual, yaitu kejelasan konsep pembelajaran mendalam dalam asesmen dan pemahaman terhadap asesmen otentik berbasis portofolio. Kesesuaian materi dengan kebutuhan guru memperoleh 86,80% dan keruntutan langkah pengembangan portofolio memperoleh 86,00%, keduanya berada di antara dua kutub tersebut. Pola ini memperlihatkan bahwa peserta lebih cepat menangkap contoh penerapan dibandingkan uraian konsep yang mendasarinya.

Dua indikator yang berkaitan dengan rancangan penyampaian, yaitu kesesuaian materi dengan kebutuhan guru sebesar 86,80% dan keruntutan langkah pengembangan portofolio sebesar 86,00%, memperoleh penilaian yang berdekatan. Kedekatan angka tersebut memperlihatkan bahwa peserta menilai topik yang dipilih memang sesuai kebutuhan sekaligus tersusun dalam urutan yang dapat diikuti. Penilaian pada kedua indikator ini penting karena keduanya berkaitan dengan keputusan perancangan yang berada di tangan tim pengabdian, berbeda dari indikator pemahaman yang juga dipengaruhi bekal awal peserta.

Untuk memperjelas kecenderungan tersebut, indikator dikelompokkan menjadi aspek konseptual dan aspek praktis sebagaimana disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Perbandingan Aspek Konseptual dan Aspek Praktis

Kelompok Aspek	Indikator	Persentase	Kategori
Konseptual	Kejelasan konsep pembelajaran mendalam dalam asesmen	83,60%	Baik
Konseptual	Pemahaman konsep asesmen otentik berbasis portofolio	83,60%	Baik
Konseptual	Rata-rata kelompok	83,60%	Baik
Praktis	Kebermanfaatan contoh dan latihan penerapan	90,40%	Sangat Baik
Praktis	Manfaat materi untuk praktik mengajar dan asesmen	90,00%	Sangat Baik
Praktis	Rata-rata kelompok	90,20%	Sangat Baik

Selisih antara kedua kelompok mencapai 6,6 poin persentase. Angka tersebut memang tidak besar, tetapi arahnya konsisten pada seluruh butir penyusunnya. Temuan ini dapat dibaca sebagai indikasi bahwa penyampaian satu sesi dalam kegiatan sehari cukup memadai untuk memperkenalkan bentuk dan contoh instrumen, namun belum cukup untuk membangun pemahaman konseptual yang mantap mengenai kedudukan asesmen dalam kerangka pembelajaran mendalam.

Keinginan Menindaklanjuti Hasil Kegiatan

Dua indikator yang berkaitan dengan tindak lanjut memperoleh penilaian tinggi, yaitu keinginan menerapkan asesmen portofolio di sekolah sebesar 89,20% dan minat mengikuti pelatihan lanjutan sebesar 88,80%. Kedua angka tersebut menempatkan aspek tindak lanjut pada kategori sangat baik dan menjadi penanda bahwa kegiatan memiliki peluang berlanjut, bukan berhenti sebagai acara seremonial penutupan program kerja.

Perlu dicatat bahwa keinginan menerapkan merupakan pernyataan niat, bukan bukti penerapan. Jarak antara niat dan praktik di kelas justru ditentukan oleh faktor-faktor yang muncul pada jawaban terbuka peserta, sebagaimana diuraikan pada bagian berikut.

Tantangan, Kebutuhan, dan Saran Peserta

Jawaban terbuka memberi gambaran mengenai hambatan yang diperkirakan peserta akan muncul ketika portofolio diterapkan di sekolah. Setiap peserta dapat menyebutkan lebih dari satu jawaban, sehingga total persentase pada Tabel 10 sampai Tabel 12 melebihi 100%.

Tabel 10. Tantangan Penerapan Asesmen Portofolio Menurut Peserta

No.	Tantangan	Jumlah Guru	Persentase
1	Keterbatasan waktu	21	42%
2	Jumlah peserta didik yang banyak	17	34%
3	Belum terbiasa menyusun rubrik atau instrumen	15	30%
4	Beban administrasi dan dokumentasi	12	24%
5	Keterbatasan fasilitas dan teknologi	9	18%

Keterbatasan waktu disebut 21 guru atau 42% peserta dan menjadi hambatan yang paling banyak dikemukakan, diikuti jumlah peserta didik yang banyak sebanyak 17 guru atau 34%. Kedua hambatan teratas ini sesungguhnya saling terkait, karena beban penilaian portofolio meningkat seiring bertambahnya jumlah karya yang harus dibaca dan diberi umpan balik. Guru yang mengampu beberapa rombongan belajar sekaligus menghadapi perkalian beban yang tidak kecil.

Sebanyak 15 guru atau 30% mengaku belum terbiasa menyusun rubrik maupun instrumen penilaian. Butir ini patut diperhatikan karena portofolio menuntut kriteria penilaian yang jelas agar penilaian antarpeserta didik dapat dilakukan secara konsisten. Beban administrasi dan dokumentasi disebut 12 guru atau 24%, sedangkan keterbatasan fasilitas dan teknologi disebut 9 guru atau 18%. Dua hambatan terakhir menempati urutan bawah, yang memperlihatkan bahwa persoalan utama peserta lebih terletak pada pengelolaan beban kerja dan kemampuan teknis penyusunan instrumen dibandingkan pada ketersediaan sarana.

Tabel 11. Kebutuhan Pelatihan Lanjutan

No.	Topik yang Dibutuhkan	Jumlah Guru	Persentase
1	Rubrik asesmen portofolio	23	46%
2	Portofolio elektronik	18	36%
3	Pemanfaatan kecerdasan buatan dalam asesmen	16	32%
4	Contoh portofolio empat keterampilan berbahasa	14	28%

Rubrik asesmen portofolio menjadi kebutuhan lanjutan terbanyak dengan 23 guru atau 46% peserta. Angka ini sejalan dengan 30% peserta yang mengaku belum terbiasa menyusun instrumen, sehingga kedua data saling menguatkan. Portofolio elektronik dipilih 18 guru atau 36% dan pemanfaatan kecerdasan buatan dalam asesmen dipilih 16 guru atau 32%, sedangkan contoh portofolio untuk empat keterampilan berbahasa dipilih 14 guru atau 28%. Susunan tersebut memperlihatkan bahwa kebutuhan peserta bergerak dari hal yang paling mendasar, yaitu kriteria penilaian, menuju kebutuhan yang lebih maju berupa dukungan teknologi.

Tabel 12. Saran Peserta terhadap Pengembangan Kegiatan

No.	Saran	Jumlah Guru	Persentase
1	Waktu praktik diperbanyak	22	44%
2	Kegiatan lebih banyak berbentuk praktik langsung	19	38%
3	Pendampingan setelah kegiatan	13	26%

Dari sisi format kegiatan, 22 guru atau 44% meminta porsi praktik diperbanyak, 19 guru atau 38% menghendaki kegiatan yang lebih banyak berbentuk praktik langsung, dan 13 guru atau 26% mengusulkan pendampingan setelah kegiatan berakhir. Ketiga saran tersebut mengarah pada satu kesimpulan yang sama, yaitu peserta menghendaki pergeseran format dari mendengarkan menjadi mengerjakan. Rangkuman keseluruhan hasil evaluasi disajikan pada Tabel 13.

Tabel 13. Ringkasan Hasil Evaluasi Kegiatan

Indikator Utama	Hasil	Kategori
Rata-rata respons peserta	4,41 dari skala 5 atau 88,12%	Sangat Baik
Penilaian tertinggi	Responsivitas narasumber (91,60%)	Sangat Baik
Penilaian terendah	Pemahaman konseptual (83,60%)	Baik
Aspek tindak lanjut	Keinginan menerapkan (89,20%)	Sangat Baik
Tantangan terbanyak	Keterbatasan waktu (42%)	Perlu tindak lanjut
Kebutuhan lanjutan terbanyak	Rubrik asesmen portofolio (46%)	Perlu tindak lanjut
Saran terbanyak	Penambahan porsi praktik (44%)	Perlu tindak lanjut

Pembahasan

Tingginya penilaian terhadap pendampingan narasumber dan kebermanfaatan contoh menegaskan bahwa interaksi dan keterlibatan langsung menjadi kekuatan utama kegiatan ini. Pola tersebut menguatkan kajian sistematis terhadap program pelatihan literasi asesmen guru EFL, yang menempatkan perpaduan teori, praktik penyusunan instrumen, serta refleksi bersama fasilitator sebagai model pelatihan paling efektif (Puspawati et al., 2024). Temuan pada kegiatan ini memberi penekanan tambahan, yaitu bahwa unsur pendampingan tetap dinilai tinggi sekalipun kegiatan berlangsung dalam format sehari tanpa praktik penyusunan instrumen secara penuh. Kehadiran narasumber yang menanggapi pertanyaan secara langsung tampaknya mengambil sebagian peran yang seharusnya diisi oleh sesi praktik.

Sebaliknya, dua skor terendah pada sisi konseptual memperlihatkan bahwa penguatan literasi asesmen guru masih perlu dilanjutkan. Kajian terhadap praktik asesmen formatif pada pembelajaran Bahasa Inggris jenjang dasar dan menengah menempatkan literasi asesmen sebagai prasyarat penerapan yang tidak dapat dilewati (Zhang et al., 2024). Apabila pemahaman konseptual tidak diperkuat, penerapan portofolio berisiko berhenti pada peniruan format tanpa disertai pemahaman mengenai alasan di balik setiap tahapannya. Portofolio yang disusun dengan cara demikian berpotensi berubah menjadi kumpulan berkas administratif, persis kondisi yang justru hendak dihindari melalui pendekatan pembelajaran mendalam.

Hambatan yang dikemukakan peserta memperlihatkan pola yang konsisten dengan temuan pada konteks lain. Keterbatasan waktu dan besarnya jumlah peserta didik merupakan kendala yang juga dilaporkan guru ESL dan EFL ketika menyiapkan asesmen otentik (Aziz et al., 2020), sekaligus sejalan dengan kajian pada konteks Kurikulum Merdeka yang menempatkan keterbatasan waktu, beban kerja, dan keragaman peserta didik sebagai faktor eksternal utama penghambat praktik asesmen (Lestari & Astuti, 2025). Kesamaan pola lintas konteks tersebut mengisyaratkan bahwa hambatan ini bersifat struktural dan tidak dapat diselesaikan hanya melalui penambahan pengetahuan guru. Diperlukan penyesuaian desain instrumen agar beban penilaian tetap terkendali, misalnya melalui pembatasan jumlah karya yang masuk portofolio dan penggunaan rubrik yang ringkas namun jelas.

Kombinasi antara 30% peserta yang belum terbiasa menyusun instrumen dan 46% peserta yang meminta pelatihan rubrik menunjukkan arah yang cukup jelas bagi kegiatan berikutnya, yaitu penguatan kemampuan menyusun rubrik dan instrumen penilaian. Kebutuhan ini bersinggungan langsung dengan prinsip keandalan dalam kerangka Brown dan Abeywickrama (2019), karena rubrik merupakan perangkat utama yang menjaga konsistensi penilaian ketika karya peserta didik beragam bentuk dan kualitasnya. Tanpa rubrik yang memadai, penilaian portofolio rentan bergantung pada kesan subjektif guru terhadap masing-masing peserta didik.

Permintaan terhadap portofolio elektronik dan pemanfaatan kecerdasan buatan membuka peluang pengembangan program pada tahap selanjutnya. Guru pada umumnya memandang portofolio elektronik secara positif karena memudahkan pendokumentasian perkembangan peserta didik dan memberi ruang refleksi yang lebih kaya, meskipun penerapannya menuntut panduan dan kriteria penilaian yang jelas (Rezadoust Siah Khaleh Sar et al., 2024; Esmacillee, 2024). Format elektronik berpotensi meringankan hambatan dokumentasi yang disebut 24% peserta, sekaligus menjawab sebagian persoalan penyimpanan berkas pada kelas berukuran besar. Meskipun demikian, pemanfaatan teknologi sebaiknya diperkenalkan setelah peserta memiliki kerangka penilaian yang mapan, agar teknologi berfungsi memudahkan proses dan bukan menambah lapisan pekerjaan baru.

Saran peserta agar porsi praktik diperbanyak dan pendampingan dilanjutkan setelah kegiatan menegaskan pentingnya keberlanjutan program. Manfaat forum guru mata pelajaran menjadi lebih optimal apabila disertai supervisi dan pendampingan pascapelatihan yang terstruktur (Atmoko & Kuswandono, 2021), sementara keterlibatan guru dalam komunitas belajar profesional berperan menjaga keberlanjutan pengembangan kompetensi mereka (Fadlilah et al., 2025). Kedudukan MGMP sebagai wadah yang sudah berjalan menjadikannya pilihan yang masuk akal untuk menampung kegiatan lanjutan, dengan catatan konsistensi kehadiran dan koherensi antarpertemuan tetap dijaga (Soraya & Supadi, 2022). Dukungan sekolah

tetap dibutuhkan agar praktik asesmen portofolio tumbuh sebagai kebiasaan bersama, bukan inisiatif perorangan (Rasyid et al., 2024).

Apabila dibandingkan dengan pola umum kegiatan pengabdian sejenis, hasil pada kegiatan ini memperlihatkan kemiripan sekaligus perbedaan. Kemiripannya terletak pada tingginya penerimaan peserta terhadap kegiatan yang menawarkan contoh siap pakai, sebagaimana banyak dilaporkan pada program pelatihan literasi asesmen guru (Puspawati et al., 2024). Perbedaannya terletak pada keterbukaan peserta menyebutkan hambatan yang bersifat struktural, seperti waktu dan jumlah peserta didik, yang justru berada di luar jangkauan materi pelatihan. Keterbukaan tersebut menjadi masukan berharga karena memperlihatkan bahwa peserta menilai kegiatan bukan sebagai acara seremonial, melainkan sebagai sesuatu yang mereka pertimbangkan untuk benar-benar dijalankan.

Implikasi terhadap Rancangan Program Lanjutan

Kumpulan temuan di atas dapat diterjemahkan menjadi rancangan pendampingan yang lebih terarah. Urutan kebutuhan peserta memperlihatkan tahapan yang cukup jelas, dimulai dari penguatan kemampuan menyusun rubrik, dilanjutkan praktik penyusunan instrumen untuk keempat keterampilan berbahasa, kemudian uji coba terbatas di kelas, dan diakhiri dengan pengenalan portofolio elektronik. Rancangan tahapan tersebut disajikan pada Tabel 14.

Tabel 14. Rancangan Program Pendampingan Lanjutan Berdasarkan Temuan

Tahap	Fokus Kegiatan	Dasar Temuan	Target Luaran
Tahap 1	Lokakarya penyusunan rubrik asesmen portofolio	Kebutuhan lanjutan terbanyak (46%) dan 30% peserta belum terbiasa menyusun instrumen	Rubrik yang disusun sendiri oleh guru
Tahap 2	Praktik penyusunan instrumen untuk empat keterampilan berbahasa	Saran penambahan porsi praktik (44%) dan kegiatan berbentuk praktik langsung (38%)	Draf instrumen portofolio per keterampilan
Tahap 3	Uji coba terbatas di kelas dan pendampingan berkala	Usulan pendampingan pascakegiatan (26%) serta kendala waktu dan jumlah peserta didik	Catatan penerapan dan instrumen hasil revisi
Tahap 4	Pengenalan portofolio elektronik dan pemanfaatan teknologi asesmen	Kebutuhan portofolio elektronik (36%) dan pemanfaatan kecerdasan buatan (32%)	Model portofolio elektronik sederhana

Penempatan penyusunan rubrik pada tahap pertama bukan sekadar mengikuti urutan frekuensi jawaban peserta, tetapi juga mempertimbangkan kedudukan rubrik sebagai penopang prinsip keandalan. Selama kriteria penilaian belum tersedia, penambahan jumlah karya dalam portofolio justru memperberat guru tanpa memperbaiki mutu penilaian. Sebaliknya, ketika rubrik sudah tersusun, penilaian karya yang beragam menjadi lebih cepat karena guru tidak perlu menimbang ulang kriteria pada setiap karya.

Pengenalan teknologi sengaja ditempatkan pada tahap terakhir. Portofolio elektronik dan pemanfaatan kecerdasan buatan memang menarik minat cukup besar, namun keduanya bekerja paling baik ketika kerangka penilaian sudah mapan. Tanpa kerangka tersebut, teknologi berisiko memindahkan persoalan lama ke wadah baru, misalnya berupa tumpukan berkas digital yang tetap sulit dinilai secara konsisten. Urutan ini juga memberi kesempatan bagi sekolah dengan keterbatasan fasilitas, yang pada kegiatan ini disebut 18% peserta, untuk tetap mengikuti tahapan awal tanpa terkendala perangkat.

Rancangan tersebut menuntut keterlibatan lebih dari satu pihak. Tim pengabdian berperan menyiapkan materi dan mendampingi proses penyusunan instrumen, pengurus MGMP berperan menjaga kesinambungan jadwal dan kehadiran anggota, sedangkan pihak sekolah berperan memberi ruang bagi guru untuk menguji coba instrumen di kelas. Pembagian peran semacam ini diperlukan agar hasil kegiatan tidak berhenti pada dokumen rancangan, melainkan benar-benar sampai pada praktik penilaian sehari-hari (Rasyid et al., 2024).

Secara keseluruhan, hasil kegiatan memperlihatkan tiga hal. Pertama, materi asesmen otentik berbasis portofolio diterima dengan baik dan dinilai relevan dengan kebutuhan guru Bahasa Inggris SMA di Kota Pekanbaru. Kedua, penerimaan yang baik belum otomatis berarti pemahaman konseptual yang mantap, sebagaimana terlihat dari selisih antara aspek praktis dan aspek konseptual. Ketiga, hambatan penerapan yang dikemukakan peserta bersifat praktis dan struktural, sehingga tindak lanjut perlu menyentuh desain instrumen dan pengelolaan beban kerja, bukan hanya penambahan materi.

Evaluasi pada kegiatan ini terbatas pada respons peserta setelah kegiatan berlangsung, tanpa pengukuran sebelum dan sesudah maupun penilaian terhadap instrumen yang dikembangkan guru. Karena itu, hasil yang dilaporkan lebih menggambarkan penerimaan peserta terhadap materi dibandingkan perubahan kompetensi yang terukur. Keterbatasan lain terletak pada rentang waktu kegiatan yang hanya satu sesi dalam satu hari, sehingga peserta belum sempat menghasilkan produk instrumen. Kegiatan lanjutan perlu dilengkapi penilaian awal dan akhir, penilaian produk instrumen asesmen, serta pengamatan penerapan portofolio di kelas agar dampak program dapat dinilai secara lebih meyakinkan.

KESIMPULAN

Workshop pengembangan asesmen otentik berbasis portofolio dalam kerangka pembelajaran mendalam bagi guru Bahasa Inggris MGMP SMA Negeri dan Swasta Kota Pekanbaru terlaksana pada 6 Juni 2026 di SMA Negeri 8 Pekanbaru dan diikuti 50 guru. Respons peserta berada pada kategori sangat baik dengan rata-rata 4,41 atau 88,12%. Penilaian tertinggi diperoleh aspek responsivitas narasumber sebesar 91,60% dan penilaian terendah diperoleh aspek pemahaman konseptual sebesar 83,60%, sehingga terlihat bahwa peserta lebih cepat menangkap contoh penerapan dibandingkan uraian konsep yang mendasarinya.

Peserta menyatakan keinginan yang tinggi untuk menerapkan asesmen portofolio di sekolah masing-masing, dengan catatan keterbatasan waktu yang disebut 42% peserta, jumlah peserta didik yang disebut 34% peserta, dan kemampuan menyusun rubrik yang disebut 30% peserta masih menjadi kendala utama. Kebutuhan pelatihan lanjutan paling banyak diarahkan pada rubrik asesmen portofolio sebesar 46%, sedangkan saran terbanyak berupa penambahan porsi praktik sebesar 44%.

Berdasarkan temuan tersebut, pendampingan lanjutan diarahkan pada penyusunan rubrik asesmen portofolio, penambahan porsi praktik penyusunan instrumen, serta pengenalan portofolio elektronik, disertai pendampingan pascakegiatan yang terstruktur melalui forum MGMP. Program lanjutan juga perlu dilengkapi pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan serta penilaian produk instrumen agar dampaknya terhadap kompetensi asesmen guru dapat dinilai secara lebih terukur.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pengurus Musyawarah Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMA Negeri dan Swasta Kota Pekanbaru yang telah membuka ruang kerja sama, menyediakan agenda penutupan program kerja semester genap sebagai wadah pelaksanaan kegiatan, serta membantu proses koordinasi sejak tahap penjajakan topik hingga pelaksanaan di lapangan. Kesediaan pengurus menempatkan materi asesmen otentik berbasis portofolio sebagai bagian dari program kerja resmi forum menjadi faktor penting yang memungkinkan kegiatan ini menjangkau guru dari banyak sekolah sekaligus dalam satu kesempatan.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala SMA Negeri 8 Pekanbaru beserta seluruh jajarannya yang telah menyediakan tempat, sarana, dan dukungan teknis selama kegiatan berlangsung, sehingga rangkaian acara dapat berjalan lancar dari pembukaan sampai penutupan. Penghargaan yang tulus penulis sampaikan kepada 50 guru Bahasa Inggris peserta kegiatan atas kehadiran, keterlibatan aktif dalam diskusi, keterbukaan berbagi pengalaman penilaian di kelas masing-masing, serta kesediaan mengisi angket respons secara lengkap. Masukan yang peserta sampaikan, baik melalui pertanyaan langsung maupun jawaban terbuka pada angket, menjadi bahan utama dalam merumuskan rancangan pendampingan lanjutan yang dilaporkan dalam artikel ini.

Penulis turut menyampaikan terima kasih kepada Universitas Islam Riau, khususnya Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat serta pimpinan fakultas dan program studi di lingkungan UIR, atas dukungan kelembagaan yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana. Terima kasih juga disampaikan kepada rekan sejawat tim pengabdian yang menyampaikan dua materi lain pada rangkaian kegiatan yang sama, atas kerja sama dalam penyusunan rangkaian sesi yang saling melengkapi. Penulis berharap kerja sama antara perguruan tinggi dan forum guru mata pelajaran seperti ini dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi penguatan mutu pembelajaran Bahasa Inggris di Kota Pekanbaru.

DAFTAR REFERENSI

- Ashadi, R. I., & Hasibuan, E. R. (2019). From authentic to holistic: The evolving trend of portfolio-based assessment. *European Journal of English Language Teaching*, 5(1). <https://doi.org/10.5281/zenodo.3328742>
- Atmoko, S. H. D., & Kuswandono, P. (2021). The roles of English teacher forum (MGMP) in Indonesia towards the teacher professional development. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 6(1), 125–139. <https://doi.org/10.21462/jeltl.v6i1.501>
- Aziz, M. N. A., Yusoff, N. M., & Yaakob, M. F. M. (2020). Challenges in using authentic assessment in 21st century ESL classrooms. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 9(3), 759–768. <https://doi.org/10.11591/ijere.v9i3.20546>
- Brown, H. D., & Abeywickrama, P. (2019). *Language assessment: Principles and classroom practices* (3rd ed.). Pearson Education.
- Esmaeilee, S. (2024). English language teachers' attitudes toward using electronic portfolio on Iranian EFL

- learners' speaking: A grounded theory approach. *Language Testing in Asia*, 14(1), 11–37. <https://doi.org/10.1186/s40468-024-00283-3>
- Fadlilah, S., Yuliasri, I., & Fitriati, S. (2025). Understanding English teachers' engagement in professional learning communities for TPACK reconstruction. *Indonesian Journal of EFL and Linguistics*, 10(2), 319–332.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 tentang penguatan pendekatan pembelajaran mendalam*.
- Kumar, T., Soozandehfar, S. M. A., Hashemifardnia, A., & Mombeini, R. (2023). Self vs. peer assessment activities in EFL-speaking classes: Impacts on students' self-regulated learning, critical thinking, and problem-solving skills. *Language Testing in Asia*, 13, 36. <https://doi.org/10.1186/s40468-023-00251-3>
- Lestari, W. P., & Astuti, P. (2025). Exploring teacher assessment literacy in practice within the implementation of Kurikulum Merdeka: A case study of EFL teachers in Temanggung Regency. *Language Circle: Journal of Language and Literature*, 19(2s), 134–151. <https://doi.org/10.15294/lc.v19i2s.26901>
- Mahmud, T., Rabbi, M. F., Hossain, M. T., Talukder, A. A., & Hasan, M. K. (2025). Portfolio assessment for developing higher order thinking skills in Bangladeshi undergraduate EFL writing classes. *Language Testing in Asia*, 15, 61. <https://doi.org/10.1186/s40468-025-00404-6>
- Puspawati, I., Khansa, M., & Widiati, U. (2024). Developing EFL teachers' language assessment literacy: A systematic literature review on teacher training programs. *TESL-EJ*, 28(2). <https://doi.org/10.55593/ej.28110a8>
- Rasyid, M. N. A., Alfian, A., Djamereng, J., & Nurwahida, N. (2024). English language assessment in Indonesian senior high schools: Perceived challenges and prospective solutions. *Journal on English as a Foreign Language*, 14(1), 1–25. <https://doi.org/10.23971/jefl.v14i1.6963>
- Rezadoust Siah Khaleh Sar, H., Khalili Sabet, M., Mahdavi Zafarghandi, A., & Hassaskhah, J. (2024). Iranian teachers' and learners' attitudes towards the use of e-portfolio in second language speaking assessment. *Language Testing in Asia*, 14, 61. <https://doi.org/10.1186/s40468-024-00335-8>
- Santi, Y., Halim bin Masnan, A., & Marisa, R. (2026). Deep learning as an innovative solution to literacy and numeracy challenges in elementary schools. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 67–86. <https://doi.org/10.26740/eds.v10n1.p67-86>
- Soraya, E., & Supadi, S. (2022). The practice of learning community on teachers' development: A case of Indonesia. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 6965–6972. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2292>
- Zhang, H., Ge, S., & Mohd Saad, M. R. B. (2024). Formative assessment in K-12 English as a foreign language education: A systematic review. *Heliyon*, 10(10), e31367. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31367>